

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di PT. SKF Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. SKF Indonesia dengan *Activity-Based Costing* diperoleh hasil sebesar Rp 19.488.032.489. Sedangkan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. SKF Indonesia menggunakan Sistem Tradisional diperoleh hasil sebesar Rp 21.119.263.300. Dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.
2. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT. SKF Indonesia dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:
 - a. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity-Based Costing* sistem memberikan hasil yang lebih murah dan hasil lebih kecil dengan sistem tradisional pada *Ball bearing dan* selisih dengan sistem tradisional sebesar Rp 1.636.230.811 (7,72%) atau selisih Rp 1.359/unit.
 - b. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan sistem tradisional dengan *activity-based costing* Sistem disebabkan karena pembebanan biaya tenaga kerja dan biaya *Overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja.

Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. PT. SKF Indonesia dapat menggunakan sistem Tradisional jika Harga Pokok Produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Apabila perusahaan menghasilkan produk yang semakin bervariasi sebaiknya perusahaan menggunakan *activity-based costing* sistem, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penetapan *activity-based costing* membutuhkan biaya yang cukup besar.
2. Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *activity-based costing* dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat. Harga Pokok Produksi dengan *activity-based costing* lebih kecil dan menampakkan hasil yang relatif lebih besar dari pada Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional, namun sebaiknya PT. SKF Indonesia mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar.

